

PENGARUH IFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA PADA LIMA KOTA DI SUMATERA UTARA PERIODE 2010 SAMPAI DENGAN 2021

Oleh:
Agam Sinaga
Universitas Darma Agung
E-mail:
gambiriboy@yahoo.com

ABSTRACT

This paper reviews the effects of inflation and unemployment on per capita income in 5 (five) cities in North Sumatra Province. The five cities include Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Padang Sidempuan and Gunung Sitoli. Data from these areas is available on the BPS and Bank Indonesia websites, which the author uses as secondary data. This paper is for scientific purposes only for the sake of developing knowledge about inflation and unemployment and their effects on per capita income. The existence of the Covid-19 pandemic has slowed overall economic growth due to restrictions on community activities outside the home known as a lockdown which has resulted in some people losing their jobs which also has an impact on the income they receive in real terms.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Per Capita Income*

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang pengaruh dari inflasi dan pengangguran terhadap pendapatan perkapita pada 5 (lima) kota di Provinsi Sumatera Utara. Kelima kota tersebut meliputi Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Padang Sidempuan dan Gunung Sitoli. Data dari daerah tersebut tersedia pada website BPS dan Bank Indonesia, yang digunakan penulis sebagai data sekunder. Tulisan ini adalah untuk kepentingan ilmiah semata demi pengembangan ilmu pengetahuan tentang inflasi dan pengangguran serta pengaruhnya terhadap pendapatan perkapita. Adanya pandemic covid-19 melambatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan karena pembatasan aktivitas kegiatan masyarakat diluar rumah yang dikenal dengan istilah lockdown yang mengakibatkan sebagian masyarakat kehilangan pekerjaan yang sekaligus berdampak pada pendapatan yang diterimanya secara riil.

Kata Kunci: *Inflasi, Pengangguran, Pendapatan Perkapita*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sebelum pandemic Covid-19, perekonomian dunia berjalan lancar, begitu dengan Indonesia. Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dari Indonesia, juga sama halnya dengan kondisi di Indonesia dan dunia. Semua masih berjalan dengan normal dan biasa. Namun seiring

dengan adanya pandemic covid-19, jangankan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia dan dunia juga tergoncang kondisi ekonominya, karena pembatasan aktivitas masyarakat yang lebih dikenal dengan *lockdown*. Hal ini jelas membatasi aktivitas manusia di luar rumah, termasuk dengan adanya *social distance*. Aktivitas ekonomi melesu, buruh banyak di PHK sehingga pengangguran semakin banyak.

Memang produksi barang dan jasa berkurang yang seogyaanya akan memicu inflasi, namun dengan banyaknya karyawan yang dirumahkan atau aktivitas diluar rumah dikurangi, maka di sisi lain harga tidak begitu melonjak tinggi.

Untuk Provinsi Sumatera Utara, ada 5 (lima) kota yang menjadi indikator perekonomian, yaitu Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Padang Sidempuan dan Gunung Sitoli. Kelima kota tersebut dijadikan pemerintah melalui kajian Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Jadi sebagai indicator perekonomian, maka maju mundurnya perekonomian di lima kota tersebut sangat menentukan perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk di ulas dan diteliti. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuat tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini dirumuskan masalah yaitu, “Apakah inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021?”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kekuatan yang selalu mengganggu keseimbangan

perekonomian, terutama dalam jangka panjang. Ketidakstabilan itu terjadi karena kenaikan harga yang secara terus menerus dalam jangka panjang. Jika seandainya tidak pernah terjadi inflasi, maka kondisi perekonomian akan stabil dan pertumbuhan ekonomi secara riil akan menjadi kenyataan yang menggemberikan setiap negara. Tetapi hal itu akan sulit untuk membuat inflasi menjadi sama dengan nol, karena ketersediaan barang dan jasa yang terbatas adanya dan kemampuan manuais untuk mengolah serta memanipulasi teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa terbatas adanya dan hal hal itu bersifat alamiah.

Inflasi itu sendiri merupakan proses kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka panjang. Inflasi merupakan tingkat dari harga-harga umum barang dan jasa naik, dan mengakibatkan kekuatan membeli (*purchasing power*) turun. Sentral Bank mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang berlebihan sekali menuju tingkat minimumnya. Friedman dan Baily (1995:18) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi yang sangat berat atau *hyperinflation* pernah melanda Indonesia pada masa awal kemerdekaan yaitu

mencapai 600 persen pada 1965. Beberapa kebijakan yang diterapkan Presiden Soekarno untuk menghadapi inflasi saat itu adalah:

- a. Menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dari Rp 11,4 menjadi Rp 45 / dollar AS (1959).
- b. Membekukan 90 persen Giro dan Deposito di atas Rp 25.000 (1959).
- c. Redenominasi atau menurunkan nilai mata uang dan mengeluarkan uang baru dari Rp 1.000 menjadi Rp 1 (1965).
- d. Sanering atau menurunkan nilai uang kertas dari Rp 500 menjadi Rp 50 dan Rp 1.000 menjadi Rp 100 (1965).

2.1.2 Dampak inflasi

Jika inflasi terjadi secara terus menerus, disatu sisi perekonomian akan melemah, sebab daya beli masyarakat akan menurun, tetapi disisi lain, produsen akan lebih tertarik dengan kenaikan harga barang di pasar. Hal itu sesuai dengan hukum penawaran yang mengatakan jika harga barang naik, maka jumlah penwara akan bertambah. Jadi produsen akan termotivasi untuk memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak.

Secara umum dampak inflasi antara lain:

- a. Timpangnya distribusi pendapatan dan kekayaan.
- b. Nilai nominal aktiva yang meningkat, namun nilai riilnya menurun,
- c. Adanya penyesuaian suku bunga riil.
- d. Tingkat output secara keseluruhan dengan harga yang lebih tinggi.
- e. Efisiensi ekonomi mikro berkurang karena biaya yang lebih tinggi.

2.2 Pengangguran

2.2.1 Pengertian Pengangguran

Bertambahnya jumlah penduduk yang mengikuti deret ukur yang begitu pesat, sementara disisi lain luas tanah tidak pernah bertambah, malah semakin sempit. Dengan demikian perluasan produksi dengan menyerap tenaga kerja tidak bertambah signifikan, atau misalnya disektor pertanian untuk melakukan ekstensifikasi dengan menambah luas tanah tempat produksi semakin sulit dilaksanakan. Maka sebagai alternative adalah dengan melakukan intensifikasi, penggunaan metode-metode baru termasuk dengan penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi disektor industry akan mengurangi penggunaan tenaga kerja, jika manusia itu mengandalkan untuk bekerja sebagai buruh atau pegawai tentu akan semakin sulit memperoleh pekerjaan. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan semakin menambah panjang daftar pengangguran yang ada dalam masyarakat.

2.2.2 Dampak Pengangguran

Pengangguran menjadi suatu fenomena yang selalu hadir dalam siklus perekonomian yang tidak dapat dikendalikan secara total (*uncotrollable*). Mengapa hal itu terjadi? Karena perekonomian itu berada dalam siklus yang turun naik dalam jangka panjang. Oleh karena itu pengangguran menjadi masalah penting dalam perekonomian. Mengapa pengangguran menjadi masalah penting dalam perekonomian setiap negara? Karena pengangguran berdampak pada:

- a. Dampak ekonomi
- b. Dampak sosial

Secara ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan individu dan PNB, yang juga akan mempengaruhi kualitas kehidupan dari masyarakat itu juga. Sedangkan dari sisi sosial akan mempengaruhi pola dan tingkah laku

individu yang mungkin dapat berakibat pada kesenjangan sosial.

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2005. h. 249). Pengangguran (unemployment) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (Develoved Contries), akan tetapi juga dialami oleh negara-negara yang sudah maju (Developing Countries).

2.2.3 Jenis pengangguran:

Pengangguran berdasarkan penyebabnya, dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain

a. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang biasa terjadi secara musiman atau dalam kondisi tertentu. Biasanya pengangguran ini terjadi pada sektor pertanian, misalnya di musim paceklik.

b. Pengangguran Friksional (Peralihan)

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena penawaran tenaga kerja lebih banyak, daripada permintaan tenaga kerja atau tenaga kerja yang sudah bekerja tetapi menginginkan pindah pekerjaan lain.

c. Pengangguran karena Upah Terlalu Tinggi

Pengangguran karena upah terlalu tinggi adalah pengangguran yang terjadi karena para pekerja atau pencari kerja menginginkan adanya upah atau gaji terlalu tinggi, sehingga para pengusaha tidak mampu

untuk memenuhi keinginan tersebut.

d. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur kehidupan masyarakat, misalnya dari agraris menjadi industri. Oleh sebab itu, banyak tenaga kerja yang tidak memenuhi kriteria yang disyaratkan perusahaan.

e. Pengangguran *Voluntary*

Yaitu pengangguran yang terjadi karena seseorang yang sebenarnya masih mampu bekerja tetapi secara sukarela tidak mau bekerja dengan alasan merasa sudah mempunyai kekayaan yang cukup.

f. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin.

g. Pengangguran Potensial (*Potential Underemployment*)

Pengangguran potensial adalah pengangguran yang terjadi apabila pekerja dalam suatu

sektor dapat ditarik ke sektor lain. Misalnya perubahan dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin (mekanisasi).

- h. Pengangguran Konjungtur/Siklis (*Cyclical Unemployment*)

2.2.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Bila kita amati dan perhatikan secara seksama, maka beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran antara lain:

- a. Faktor demografis, dimana jumlah dan komposisi angkatan kerja yang begitu besar, tetapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang luas.
- b. Pertumbuhan ekonomi pertumbuhan angkatan kerja yang tidak seimbang, sebagai kita lihat pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan sector industri yang mengikuti deret hitung. Artinya lebih lambat sector industry menyerap tenaga kerja dibanding penyediaan tenaga kerja yang begitu cepat berkembang.
- c. Kesempatan kerja yang kecil sebagai akibat dari lapangan

kerja yang tersedia sedikit sedangkan pencari kerja banyak.

Rasio kesempatan kerja dapat kita hitung dengan rumus =

$$\frac{\text{Jumlah Bekerja}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$
, sedangkan

tingkat pengangguran dapat kita hitung dengan rumus =

$$\frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- d. Kompetensi maupun keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja.
- e. Terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang disebabkan, sebagai akibat dari krisis ekonomi, faktor keamanan yang kurang kondusif misalkan sebagai akibat perang, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor-impor, dan sebagainya.
- f. Ketidakseimbangan Informasi pasar kerja bagi pencari kerja.
- g. Regulasi ataupun peraturan serta perilaku birokrasi yang kurang mendukung bagi pengembangan usaha.
- h. Peraturan pemerintah tentang modal asing di Indonesia.
- i. Fluktuasi upah dunia
- j. Adanya urbanisasi dan kondisi politik yang tidak stabil.
- k. Pemberlakuan proteksionisme oleh sejumlah negara maju dalam

menerima ekspor dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

2.3. Pendapatan Perkapita

2.3.1 Pengertian Pendapatan Perkapita

Pendapatan merupakan hasil yang kita terima atau imbalan dari jasa yang kita berikan kepada pihak lain. Bagi seorang buruh, pendapatan merupakan gaji atau upah yang diterima atas pekerjaan yang dia lakukan. Bagi seorang pedagang, pendapatan merupakan hasil dari barang yang dia jual dikali dengan harga barang itu secara per unit. Demikian juga bagi negara, pendapatan merupakan hasil dari produksi barang dan jasa dalam satu tahun fiskal dikalikan dengan harga berlaku. Produk domestik bruto (*gross domestic product*) adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu .

Pendapatan merupakan salah satu topik dalam ekonomi makro yang menarik untuk di bahas, karena sebenarnya pendapatan itu merupakan kenyataan yang kita terima, bukan seperti halnya hitung-hitungan yang dilakukan oleh para pakar. Pendapatan pribadi (*Personal income*) yang menunjukkan semua jenis pendapatan. Baik yang diperoleh karena berfungsi sebagai faktor produksi maupun tanpa

memberikan suatu kegiatan apapun (pembayaran pindahan) yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun.

Sedangkan pendapatan disposable (*disposable income*) adalah jumlah uang yang sesungguhnya diterima oleh masyarakat rumah tangga, yang boleh dibelanjakan oleh para penerimanya untuk membeli barang dan jasa sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disposable income sebenarnya menggambarkan kemamkuran individu dalam negara suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Kemamkmuran dan kemiskinan merupakan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan dalam suatu kondisi perekonomian.

Dalam era pandemic covid -19, kondisi aktivitas ekonomi mengalami penurunan secara keseluruhan. Dengan demikian pendapatan pribadi (*disposable income*) juga mengalami kemerosotan disegala hal. Pekerjaan kecil yang dilakukan secara pribadi pribadi juga mengalami penurunan kegiatan. Hal ini sebagai dampak meningkatnya pengangguran dan turunnya aktivitaas

perekonomian. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh inflasi dan pengangguran mempengaruhi tingkat tingkat pendapatan perkapita? Hal ini menimbulkan keinginan untuk mencari dan mengetahui hubungan dan pengaruh antara inflasi dan pengangguran terhadap pendapatan perkapita dengan mengumpulkan data-data dari lapangan kemudian mengolah data tersebut menjadi suatu informasi yang berguna.

2.3.2 Perhitungan Pendapatan Perkapita

Perhitungan pendapatan perkapita di negara maju dan negara berkembang hamper sama, namun model yang berbeda. Umumnya dinegara berkembang menggunakan konsep pendapatan nasional bruto (PNB atau GNP) sebagai total yang dibagikan dengan jumlah penduduk, pendapatan per kapita = $\frac{\text{GNP}}{\text{Jumlah Penduduk}}$, sedangkan bagi negara maju model yang digunakan adalah $= \frac{\text{GDP}}{\text{Jumlah Penduduk}}$. Mengapa hal itu terjadi? Karena di negara maju lebih banyak produk yang mereka hasilkan sendiri bersama warganya sedangkan negara berkembang, sumbangan produk oleh penduduk asing di negerinya jauh lebih besar dibanding

dengan sumbangan produk yang dihasilkan warga negaranya sendiri.

2.4. Hubungan Pengangguran, Inflasi dan Pendapatan Perkapita

Hubungan antara inflasi dan pengangguran merupakan hal yang terbalik. Bilamana pengangguran tinggi biasanya inflasi rendah, karena daya beli masyarakat rendah dan uang beredar sedikit. Sebaliknya jika pengangguran rendah maka inflasi tinggi karena uang beredar banyak.

Pendapatan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan maupun barang yang diproduksi dan dijual, jika masyarakat bekerja (tidak menganggur) maka pendapatan yang diterima (*disposable*) meningkat, begitu juga sebaliknya jika pengangguran tinggi maka pendapatan disposable akan semakin turun. Secara keseluruhan pendapatan nasional menurun, sehingga pendapatan per kapita juga menurun.

Jika inflasi adalah kenaikan harga barang secara keseluruhan dalam jangka panjang, ketika harga naik dengan jumlah barang dan jasa (rill) yang tetap maka pendapatan *disposable* secara nominal seharusnya naik, begitu juga sebaliknya jika harga turun dengan jumlah barang dan jasa (rill) yang tetap maka pendapatan

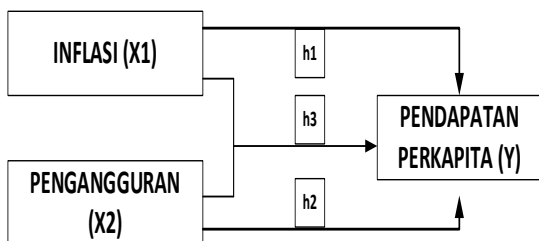
disposable seharusnya juga turun. Pendapatan perkapita sebagai distribusi pendapatan nasional rata-rata per individu secara nominal bisa naik, namun secara riil bisa jadi justru turun.

Kenaikan tingkat pengangguran yang bertanda positif akan mengakibatkan kemiskinan menguat. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dari pekerjaannya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Alur berpikir

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan alur pemikiran sebagai berikut sehingga mudah memahaminya. Alur berpikir dalam hal ini adalah sebuah jalur yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Alur Berpikir

Sumber: diolah dari pemaparan sebelumnya

3.2 Pengembangan Hipotesis

Adapun hipotesis dalam tulisan ini adalah sesuai dengan apa yang tertera pada skema alur berpikir tersebut diatas, yaitu:

H1; Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

H2; Pengangguran berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

H3; inflasi dan Pengangguran secara serempak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

3.3 Sumber Teknik Analisis Data.

3.3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari website BPS dan Bank Indonesia tentang inflasi, pengangguran dan pendapatan perkapita yang ada di 5 (lima) kota di Provinsi Sumatera Utara, meliputi Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Padang Sidempuan dan Gunung Sitoli. Karena kota ini dianggap sebagai

representasi dari 34 kota dan kabupaten di provinsi Sumatera Utara.

3.3.2 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menginterpretasikan data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi dan untuk menjelaskan perhitungan.

a. Pengajuan Asumsi Klasik.

1) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data yang digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan validasi, realibilitas, uji t, korelasi regresi dapat dilaksanakan. Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

2) Uji *Heterokedastisitas*.

Heterokedastisitas berarti variasi (*varians*) variabel tidak sama untuk semua pengamatan pada heterokedastisitas, kesalahan yang terjadi *random* (acak) tetapi memperhatikan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas (misalnya *heterokedastisitas* akan muncul dalam bentuk residu akan semakin besar untuk variabel bebas X yang semakin besar.

3) Uji *Multikolininearitas*.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel *independent*.

b. Uji Statistik.

1) Analisa Regresi Linear Sederhana.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (*independent*) terhadap variabel (*dependent*) maka dilakukan analisis regresi. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis ini adalah analisis regresi sederhana, dengan formulasi sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y = Pendapatan per Kapita

a = Konstanta ,

b₁ = koefisien Regresi variabel inflasi

X₁ = variabel inflasi

b₂ = koefisien Regresi variabel pengangguran

X₂ = variabel pengangguran

e = variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian

2) Uji t.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel *independent* secara parsial Inflasi (X₁), Pengangguran (X₂) terhadap variabel *dependent* Pendapatan per Kapita (Y). Besarnya tingkat α yang digunakan dalam penelitian ini besarnya adalah 5 % atau $\alpha = 0,05$.

Untuk variable Inflasi (X1)

Ho; $b_1 = 0$ Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

H1; $b_1 \neq 0$ Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha 5\%$ dan *confidence interval* 95% maka Ho yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak dan H1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima.

Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada alpha $\alpha 5\%$ dan *confidence interval* 95% maka Ho yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima dan H1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak.

Untuk variable pengangguran (X2)

Ho; $b_2 = 0$ Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

H1; $b_2 \neq 0$ Pengangguran berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha 5\%$ dan *confidence interval* 95% maka Ho yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak dan H1 yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima.

Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada alpha $\alpha 5\%$ dan *confidence interval* 95% maka Ho yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima dan H1 yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak.

3) Uji F.

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel *independent* secara serempak antara Inflasi (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap variabel *dependent* Pendapatan per Kapita (Y). Besarnya tingkat α yang digunakan dalam penelitian ini besarnya adalah 5 % atau $\alpha = 0,05$.

Untuk variable Inflasi (X_1)

H_0 ; $b_1, b_2 = 0$ Inflasi dan pengangguran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

H_1 ; $b_1, b_2 \neq 0$ Inflasi dan pengangguran secara serempak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Bila $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ pada $\alpha 5\%$ dan *confidence interval* 95% maka H_0 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak dan H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara

periode 2010 sampai dengan 2021 diterima.

Bila $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ pada alpha α 5% dan *confidence interval* 95% maka H_0 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima dan H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak dan Pengangguran berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima. Artinya bahwa tinggi rendahnya Pendapatan per Kapita pada lima kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Regresi

Hasil pengolahan data memberikan gambaran regresi sebagai berikut:

$$Y = 8.489,44 + 85,63 X_1 + 222,81X_2$$

. Artinya tanpa inflasi dan pengangguran, pendapatan perkapita di 5 (lima) kota pada Provinsi Sumatera Utara sebesar \$8,489.44. Pengaruh inflasi terhadap pendapatan perkapita di 5 (lima) tersebut adalah positif, yang artinya jika inflasi

naik, maka pendapatan perkapita naik secara nominal. Karena pendapatan sebagaimana dirumuskan sebelumnya adalah total barang dan jasa yang dihasilkan dikalikan dengan harga pasar yang berlaku.

4.2 Inflasi Terhadap Pendapatan Per Kapita

Dari hasil pengolahan data sekunder yang dilakukan maka diperoleh bahwa secara kuantitatif inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan perkapita pada 5 (lima) kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian dimana t_{hitung} pada α 5% dan confidence interval 95% adalah 0,920 sedangkan t_{hitung} 2,002. Dengan demikian pada α 5% dan *confidence interval* 95% maka H_0 yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima dan H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh secara parsial dari inflasi terhadap pendapatan perkapita sesuai dengan dugaan sebelumnya.

4.3 Pengangguran Terhadap Pendapatan Per Kapita

Dari hasil pengolahan data sekunder yang dilakukan maka sebagai berikut, yaitu: hasil pengujian dimana t_{hitung} pada α 5% dan confidence interval 95% adalah 2,622 sedangkan t_{hitung} 2,002. Dengan demikian pada α 5% dan *confidence interval* 95% maka H_0 yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima dan H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh secara parsial dari inflasi terhadap pendapatan perkapita sesuai dengan dugaan sebelumnya.

4.4 inflasi dan Pengangguran Terhadap Pendapatan Per Kapita

Dari pengolahan data secara serempak diperoleh penjelasan sebagai berikut dimana $f_{hitung} = 4,320$ dan $f_{tabel} = 3,156$. Maka dapat diartikan bahwa pada α 5% dan *confidence interval* 95% maka H_0 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 ditolak dan H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi dan pengangguran secara serempak

berpengaruh terhadap Pendapatan per Kapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021 diterima. Artinya terdapat pengaruh dari inflasi dan pengangguran secara serempak terhadap pendapatan perkapita. Jika secara serempak inflasi dan pengangguran berpengaruh, namun secara terpisah atau parsial hanya pengangguran yang berpengaruh.

4.5 Koefisien Determinan

Koefisien determinan yang diperoleh sebesar 8,3% menandakan secara mengejutkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran sangat kecil pengaruhnya terhadap pendapatan perkapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021. Justru yang mempengaruhi adalah faktor diluar inflasi dan pengangguran.

5. SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak terdapat pengaruh dari inflasi terhadap pendapatan perkapita pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.
- b. Terdapat pengaruh dari pengangguran terhadap pendapatan perkapita pada 5

(lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

- c. Secara serempak inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap pada 5 (lima) kota di Sumatera Utara periode 2010 sampai dengan 2021.

Demikian yang dapat disimpulkan dari tulisan ini dengan segala keterbatasannya.

5.2 Saran

Dari pemaparan tersebut diatas, maka disarankan agar inflasi dan pengangguran tetap terjaga, sehingga tidak kondisi tetap normal yang muara akhirnya pendapatan perkapita dapat meningkat setidaknya tidak sampai mengalami penurunan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Retnowati, Dra Diah, M Si, and M Si. "DI JAWA TENGAH Oleh :," n.d., 608–18.

Suparyanto dan Rosad (2015). "濟無No Title No Title No Title." *Suparyanto Dan Rosad (2015 5, no. 3 (2020): 248–53.*

Utomo, Fajar Wahyu. "Pengaruh Inflasi Dan Upah Terhadap Penangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010." *Jurnal Ilmiah*, 2013, 1–22.

Yurnalis. “Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Nagan Raya.” *Economic* 16, no. 17 (2014): 17–22.

N. Gregory Mankiw, 2001. Pengantar Ekonomi, Jilid 2, Erlangga. Hal 229-232

Paul A. Samuelson & William Nordhaus, 1990. Ekonomi, Erlangga, Jakarta hal 273-293